

**ANALISIS PENGAKUAN PENDAPATAN TERHADAP LABA RUGI PADA PERUSAHAAN
PT. INDOTERAS SUMATERA MEDAN**

REBECCA EVADINE
DOSEN STIE ITMI MEDAN

ABSTRACT

Revenue recognition is the process of recording the cash flow coming in on the transfer of goods, rendering of services, or other activities. Revenue can be recognized when the transaction occurs or after the transaction is completed. Generally, revenue recognition and accrual basis can be critical event basis. In recognition of the critical event revenue basis, revenues are recorded directly as sales activities or the provision of services and profit is calculated based on the income received at the time. The recognition of revenue related to the company's income. This is due if the recognition of revenue that do not will result in the financial performance information is presented in the form of income that the company be inaccurate, because the revenue recognized would affect the company's income. The purpose of this study was to determine whether the recognition of revenue on the income the company of PT. Indoteras Sumatra, Medan in accordance with Statement of Financial Accounting Standards No. 23 About Revenue. The data used in this research is secondary data. The data collection techniques used by the author in this study is observation, interview and documentation. To analyze the data obtained by the authors using Descriptive Analysis Method. The results of this study indicate that that the recognition of revenue applied by PT Indoteras Sumatra, Medan in accordance with Statement of Financial Accounting Standard 23 on revenue. But still in need of correction on the recognition of rental income and Warehouse Building.

Keywords: Recognition of Revenue, Profit

PENDAHULUAN

Pendapatan merupakan penghasilan yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan sehari-hari. Pendapatan merupakan hal yang sangat penting karena pendapatan itu yang menjadi objek atas kegiatan perusahaan. Pendapatan dapat dinyatakan ada jika terjadi suatu transaksi atau kejadian yang menaikkan aset atau menimbulkan aliran masuk kas sehingga perusahaan dapat melakukan pengakuan pendapatan. Pengakuan pendapatan merupakan proses pencatatan aliran kas masuk atas penyerahan suatu barang, pemberian jasa, atau kegiatan lainnya. Pendapatan dapat diakui sewaktu terjadi transaksi maupun setelah transaksi selesai dilaksanakan. Umumnya pengakuan pendapatan dapat secara *accrual basis* dan *critical event basis*. Dalam pengakuan pendapatan secara *critical event basis*, pendapatan langsung dicatat sewaktu kegiatan penjualan atau pemberian jasa dan laba dihitung berdasarkan pendapatan yang diterima saat itu. Pengakuan pendapatan berhubungan dengan laba rugi perusahaan. Hal ini disebabkan jika pengakuan pendapatan yang dilakukan tidak tepat akan mengakibatkan informasi kinerja keuangan berupa laba rugi yang disajikan perusahaan menjadi tidak akurat, karena pendapatan yang diakui akan mempengaruhi laba rugi perusahaan. PT. Indoteras Sumatera Medan merupakan perusahaan yang bergerak di bidang penjualan oli mesin mobil dan motor. Sumber pendapatan perusahaan meliputi pendapatan operasi dan pendapatan non operasi. Pendapatan operasi perusahaan berasal dari penjualan oli mesin dan pendapatan non operasi perusahaan berasal dari penyewaan gudang kepada pelanggan yang terletak di Tanjung Mulia Medan. Dalam pengakuan pendapatan, perusahaan menggunakan metode *accrual basis*, yaitu pendapatan diakui dan dicatat selama kegiatan pemberian jasa dan laba dihitung secara sebanding dengan penyelesaian kewajiban. Dalam operasionalnya, perusahaan tidak konsisten dalam menggunakan metode pengakuan pendapatan karena pada sumber pendapatan non operasi, perusahaan menggunakan metode pengakuan *critical event basis*, sehingga laba perusahaan menjadi lebih besar dan tidak akurat. Untuk mengamati permasalahan ini, maka perlu dilakukan analisis pengakuan pendapatan terhadap laba rugi pada perusahaan. Adapun rumusan masalah yang akan penulis paparkan dalam

penelitian ini adalah "Analisis Pengakuan Pendapatan Terhadap Laba Rugi pada Perusahaan PT. Indoteras Sumatera Medan".

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Pendapatan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:23.2), "pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal".

Menurut Smith dan Skousen (2007:34) : Pendapatan adalah arus masuk atau penambahan lain atas aktiva suatu entitas atau penyelesaian kewajiban-kewajibannya (atau kombinasi keduanya) yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, atau aktivitas-aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau operasi inti yang berkelanjutan dari suatu entitas.

Menurut ilmu ekonomi, pendapatan dapat diartikan sebagai nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitikberatkan pada total kuantitatif pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Dengan kata lain, pendapatan adalah jumlah harta kekayaan awal periode ditambah keseluruhan hasil yang diperoleh selama satu periode dan bukan hanya yang dikonsumsi.

Sumber Pendapatan

Bagian terpenting dari proses penentuan laba adalah dapat dibedakannya antara kenaikan aktiva yang menunjukkan dan mengukur pendapatan dengan kenaikan aktiva yang tidak menimbulkan pendapatan.

Kenaikan jumlah rupiah aktiva berasal dari:

1. Transaksi modal (pembelajaran) yang mengakibatkan adanya tambahan dana yang ditanamkan oleh kreditur dan pemegang saham.
2. Laba dari penjualan aktiva yang bukan berupa barang dagangan seperti aktiva tetap, surat-surat berharga, penjualan anak atau cabang perusahaan.
3. Hadiah, sumbangan atau penemuan.
4. Revaluasi aktiva.
5. Penyerahan produk perusahaan, yaitu aliran hasil penjualan produk
(<http://wizii.blogspot.co.id/2012/04/analisa-perubahan-pendapatanpengertian.html>).

Dari kelima sumber kenaikan aktiva di atas, hanyalah poin terakhir yang harus diakui sebagai sumber utama pendapatan, walaupun laba atau rugi mungkin timbul dalam hubungannya dengan penjualan aktiva selain produk sebagai mana disebutkan dalam point kedua. Pendapatan meliputi semua sumber-sumber ekonomi yang diterima oleh perusahaan dari transaksi penjualan barang dan penyerahan jasa-jasa kepada pihak lain.

Pendapatan dari kegiatan normal perusahaan biasanya diperoleh dari hasil penjualan barang ataupun jasa yang berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan. Pendapatan yang bukan berasal dari kegiatan normal perusahaan adalah hasil di luar kegiatan utama perusahaan yang sering disebut hasil non operasi. Pendapatan non operasi biasanya dimasukkan ke dalam pendapatan lain-lain, misalnya pendapatan bunga dan dividen.

Dalam akuntansi, seluruh kegiatan perusahaan yang menimbulkan pendapatan secara keseluruhan disebut *earning process*. Secara garis besar, *earning process* menimbulkan dua akibat yaitu pengaruh positif atau pendapatan dan keuntungan, dan pengaruh negatif atau beban dan kerugian. Selisih dari keduanya menjadi laba atau *income* dan rugi atau *loss*. Pendapatan umumnya digolongkan atas pendapatan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan dan pendapatan yang bukan berasal dari kegiatan normal perusahaan.

Pengakuan Pendapatan

Menurut Dyckman, dkk. (2007:237), "pengakuan pendapatan merupakan pencatatan suatu item dalam akun-akun dan laporan keuangan seperti aktiva, kewajiban, pendapatan, beban, keuntungan atau kerugian".

Pengakuan sebagai pencatatan suatu item dalam perkiraan-perkiraan dan laporan keuangan seperti aktiva, kewajiban, pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian. Pengakuan itu termasuk penggambaran suatu item baik dalam kata-kata maupun dalam jumlahnya, di mana jumlah mencakup angka-angka ringkas yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Pengakuan pendapatan merupakan penggambaran aliran kas masuk ke perusahaan atas penyerahan suatu barang, pemberian jasa atau kegiatan lainnya dalam kata-kata maupun dalam jumlah, di mana jumlah mencakup angka-angka ringkas yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

Menurut Safri (2009:39), "umumnya pendapatan akan diakui dan dicatat secara *accrual basis* dan *critical event basis*". Pengakuan pendapatan secara *accrual basis*, berarti bahwa pendapatan harus dilaporkan selama kegiatan produksi, dan laba dapat dihitung secara proposional dengan penyelesaian pekerjaan pada akhir produksi, pada saat penjualan barang atau jasa, dan pada saat penagihan piutang. Pendapatan umumnya diakui dalam hal sewa, bunga, dan komisi, dianggap diakui sebagai pendapatan berdasarkan perjanjian yang dibuat sebelumnya, yang menjelaskan tentang kenaikan bertahap dari klaim kepada langganan. Selain itu, perusahaan atau lembaga profesional seperti konsultan, dokter, notaris, pengacara, dan lain-lain. Untuk pendapatan atas kontrak jangka panjang, diakui berdasarkan kemajuan kerja atau persentase kesiapan. Teknik basis akrual memiliki fitur pencatatan di mana transaksi sudah dapat dicatat, karena transaksi tersebut memiliki implikasi uang masuk atau keluar di masa depan. Transaksi dicatat pada saat terjadinya walaupun uang belum benar-benar diterima atau dikeluarkan. Pendapatan diakui saat terjadi transaksi, sehingga informasi yang diberikan lebih handal dan terpercaya walaupun kas belum diterima.

Dalam beberapa perjanjian, penyerahan barang dari pabrikan kepada dealer tidak dianggap sebagai pelaksanaan sepenuhnya dan sebagai penjualan, karena pabrikan masih memegang hak atas barang tersebut. Metode khusus untuk memasarkan jenis produk tertentu ini memanfaatkan suatu cara yang dikenal dengan konsinyasi. Menurut perjanjian ini, *consignor* (pabrikan) mengirim barang dagang kepada *consignee* (dealer), yang bertindak sebagai agen bagi *consignor* dalam menjual barang dagang itu. Bagi *consignor* maupun *consignee* berkepentingan dalam penjualan itu, yaitu pertama untuk mendapatkan laba atau mengembangkan pasar, sementara yang kedua untuk mendapatkan komisi atas penjualan. Pendapatan diakui oleh *consignor* ketika laporan penjualan dan kas diterima oleh *consignee*.

Laba Rugi

Laba merupakan suatu konsep akuntansi yang memiliki berbagai sudut pandang, tergantung dari siapa yang menilai dan bagaimana tujuan penilaiannya tersebut. Menurut Badriyah (2015:95), "laba adalah sejumlah nominal yang menunjukkan perkembangan kegiatan usaha suatu perusahaan." Menurut Sumarsan (2013:123), "laba adalah selisih antara pendapatan dengan beban." Laba merupakan ukuran keseluruhan prestasi perusahaan yang didefinisikan sebagai $\text{Laba} = \text{Penjualan} - \text{Biaya}$. Perhitungan laba diperoleh dari pendapatan dikurangi semua biaya.

Dengan demikian, laba merupakan seluruh total pendapatan yang dikurangi dengan total biaya-biaya. Laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi."

Menurut Sinaga (2014:48), "laporan laba rugi adalah laporan untuk periode tertentu yang terdiri dari penerimaan bersih dikurangi beban periode". Menurut Sumarsan (2013:123), "sebuah organisasi mengukur kinerjanya adalah dengan semakin tinggi laba, maka kinerja perusahaan dinilai semakin baik." Dengan demikian, laba dapat diinterpretasikan sebagai pengukur efisiensi kinerja bila dihubungkan dengan tingkat investasi karena kedua hal tersebut secara konseptual merupakan suatu hubungan. Dalam pengukuran kinerja, laba dapat mempresentasikan efisiensi kinerja tersebut dengan menentukan ROI (*Return on Investment*) dan ROA (*Return on Asset*) sebagai dasar pengukuran efisiensi.

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Informasi laba merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya, karena memiliki nilai prediktif.

Pengakuan Pendapatan Menurut PSAK No. 23

Menurut PSAK No. 23 Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode bila arus masuk itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi pendapatan.

Pendapatan yang timbul dari transaksi dan peristiwa ekonomi adalah sebagai berikut:

1. Penjualan barang
Dalam hal ini barang meliputi barang yang diproduksi perusahaan untuk dijual dan barang yang dibeli untuk dijual kembali, seperti barang dagangan yang dibeli pengecer atau tanah dan properti (kekayaan) lainnya yang dibeli untuk dijual kembali.
2. Penjualan jasa
Penjualan jasa biasanya menyangkut dalam pelaksanaan tugas yang telah disepakati dalam suatu kontrak untuk dilaksanakan oleh perusahaan selama satu periode yang disepakati. Jasa tersebut dapat diserahkan selama satu periode atau selama lebih dari satu periode.
3. Pengakuan aktiva perusahaan oleh pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti dan dividen
Penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak – pihak lain yang menimbulkan pendapatan dalam bentuk:
 - a. Bunga, pembebanan untuk penggunaan kas atau setara kas atau jumlah yang terhitung kepada perusahaan
 - b. Royalti, pembebanan untuk penggunaan aktiva jangka panjang perusahaan, misalnya hak paten, merk dagang, hak cipta, dan perangkat lunak komputer.
 - c. Dividen, distribusi laba kepada pemegang investasi ekuitas sesuai dengan proporsi mereka dari jenis modal tertentu.
 - d. Penjualan aktiva diluar barang dagangan atau hasil produksi, contohnya penjualan surat – surat berharga, penjualan aktiva tidak berwujud.

Menurut PSAK No. 23 paragraf 29 harus diakui berdasarkan:

1. Bunga harus diakui atas dasar proporsi waktu yang memperhitungkan hasil efektif aktiva tersebut.
2. Royalti harus diakui atas dasar akrual sesuai dengan substansi perjanjian yang relevan
3. Dalam metode biaya (*cost method*) dividen tunai, dividen tunai harus diakui bila hak pemegang saham untuk menerima pembayaran ditetapkan.

Saat menentukan pendapatan diakui dapat ditinjau jika besar kemungkinan manfaat ekonomi masa depan akan mengalir ke perusahaan dapat diukur dan diprediksi dengan andal. Namun, dalam kondisi-kondisi tertentu pengakuan pendapatan pada saat yang lain dalam siklus produksi atau siklus jasa mungkin akan mencerminkan suatu pengukuran yang lebih baik atas kegiatan usaha dalam suatu periode.

Menurut PSAK No. 23 kriteria pengakuan pendapatan biasanya diterapkan secara terpisah kepada setiap transaksi. Namun dalam keadaan tertentu perlu untuk menerapkan kriteria pengakuan tersebut kepada komponen-komponen yang diidentifikasi secara terpisah dari suatu transaksi tunggal supaya mencerminkan substansi dari transaksi tersebut. Sebaliknya, kriteria pengakuan diterapkan pada dua atau lebih transaksi bersama-sama bila transaksi tersebut terikat sedemikian rupa sehingga pengaruh komersialnya tidak dapat dimengerti tanpa melihat rangkaian transaksi tertentu secara keseluruhan.

Pendapatan dari penjualan harus segera diakui bila:

1. Perusahaan telah memindahkan resiko secara signifikan dan telah memindahkan manfaat kepemilikan barang kepada pembeli
2. Perusahaan tidak lagi mengelola atau melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual
3. Jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal
4. Besar kemungkinan manfaat ekonomi yang dihubungkan dengan transaksi akan mengalir kepada perusahaan tersebut, dan
5. Biaya yang terjadi atau yang akan terjadi sehubungan dengan transaksi penjualan dapat diukur dengan andal.

Bila salah satu kriteria di atas tidak terpenuhi, maka pengakuan pendapatan harus ditangguhkan. Pendapatan tidak diakui bila perusahaan tersebut menahan resiko signifikan dari kepemilikan, antara lain:

1. Bila perusahaan menahan kewajiban sehubungan dengan pelaksanaan suatu hal yang tidak memuaskan yang tidak menjamin sebagaimana biasanya.
2. Bila penerimaan pendapatan dari suatu penjualan tergantung pada pendapatan pembeli yang bersumber dari penjualan barang yang bersangkutan.
3. Bila pengiriman barang bergantung pada instalasinya dan instalasi tersebut merupakan bagian signifikan dari kontrak yang belum diselesaikan oleh perusahaan, dan
4. Bila pembeli berhak untuk membatalkan pembelian berdasarkan alasan yang ditentukan dalam kontrak dan perusahaan tidak dapat memastikan apakah akan terjadi retur.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di PT Indoteras Sumatera Medan yang beralamat di Jalan Perbaungan No. 2Q Medan Kode Pos 20214 Provinsi Sumatera Utara. Objek penelitian ini adalah pendapatan yang diakui oleh perusahaan atas transaksi penjualan oli mesin dan pendapatan non utama perusahaan lainnya.

Dalam pengumpulan data digunakan teknik-teknik:

1. Studi kepustakaan.
Yaitu dengan memperoleh data secara teoritis dengan mempelajari berbagai tulisan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini, seperti dari literatur, karya ilmiah, bahan bacaan internet, dan lainnya.
2. Studi lapangan.
Studi lapangan yang digunakan adalah:
 - a. Wawancara.
Yaitu dengan melakukan tanya-jawab kepada karyawan yang berkompeten untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan objek penelitian, yaitu manajer keuangan.
 - b. Dokumentasi.
Yaitu mengumpulkan data perusahaan yang meliputi data pendapatan perusahaan tahun 2013 sampai dengan 2015.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang dilakukan dengan menginterpretasikan data yang diperoleh sehingga memberikan gambaran mengenai masalah yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

PT. Indoteras Sumatera Medan merupakan perusahaan yang bergerak di bidang penjualan oli mesin untuk mesin operasional dengan berbagai merek dan jenis. Perusahaan didirikan pada tahun 1995 oleh Bapak Alfin Chandra pada tanggal 25 Februari 1995 dengan akte pendirian no. 12 di depan Notaris Ruslan Efendy, SH. Lokasi perusahaan terletak di Jalan Perbaungan No. 2-Q Medan.

Pada awal pendirian, perusahaan mengalami hambatan dalam penjualan karena rendahnya daya beli konsumen. Hal ini disebabkan kurang dikenalnya profil perusahaan di mata konsumen. Perusahaan melakukan serangkaian kegiatan seperti promosi dan hasilnya di awal tahun 2001, perusahaan ini mulai berkembang dan mulai dapat bersaing dengan perusahaan lain yang juga bergerak di bidang penjualan yang sama dan perusahaan mulai mendapatkan laba dengan banyaknya transaksi pembelian oleh konsumen. Perusahaan menyuplai oli mesin dari Jakarta dan dijual ke Medan, Aceh dan Pekanbaru. Adapun merek dan jenis oli mesin yang dijual perusahaan yaitu Mesran Super, Mesran 40, Meditrans S40, Mesran B40, Mesran Prima XP, Mesrania 2T Sport, Meditrans SC, Rored EPA90/140, Fastron, Enduro 4T, Rored HAD 90/40 dan Meditrans SX.

Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari aktivitas transaksi penjualan yang dilakukan oleh PT Indoteras Sumatera Medan yaitu dari hasil penjualan merek dan jenis oli mesin yang dijual perusahaan antara lain Mesran

Super, Mesran 40, Meditrans S40, Mesran B40, Mesran Prima XP, Mesrania 2T Sport, Meditrans SC, Rored EPA90/140, Fastron, Enduro 4T, Rored HAD 90/40 dan Meditrans SX. Penjualan oli mesin tersebut dilakukan oleh perusahaan baik secara tunai maupun secara tangguhan (hutang).

Permasalahan utama dalam akuntansi untuk pendapatan adalah menentukan saat pengakuan pendapatan. Pendapatan diakui bila besar kemungkinan manfaat ekonomi masa depan akan mengalir ke perusahaan. Pengakuan pendapatan merupakan penentuan yang kritis dimana peristiwa ini dijadikan dasar dalam penentuan waktu dalam mengakui pendapatannya. Kesalahan dalam penentuan saat pengakuan pendapatan akan mempengaruhi kebenaran dan kewajiban laba periodik.

Dalam kegiatan sehari – hari pada transaksi kegiatan utama perusahaan yaitu penjualan oli mesin secara umum PT Indoteras Sumatera Medan menggunakan metode *Accrual Basis* dalam mengakui pendapatannya yaitu mengakui pendapatan pada saat penjualan barang dilakukan tanpa memandang kapan penerimaan uang dari penjualan tersebut. Sebagai gambaran secara umum ketika PT Indoteras Sumatera Medan melakukan transaksi secara tunai, maka Pengakuan pendapatan yang berasal dari penjualan oli mesin tersebut dilakukan pada saat pelanggan membayar sejumlah uang untuk pembayaran pembelian oli mesin yang dibelinya dan bersamaan dengan penyerahan barang dagangan tersebut. Namun dalam aktivitas penjualan yang dilakukan dengan cara kredit, perusahaan tetap mengakui pendapatannya pada saat terjadinya transaksi penjualan atau pada saat oli mesin yang dijual diserahkan kepada pelanggan atau dikirimkan ke gudang pelanggan.

Pendapatan lain yang diterima oleh PT Indoteras Sumatera Medan selain dari transaksi utama yaitu melakukan penjualan oli mesin, adalah pendapatan dari sewa gedung dan gudang yang dimilikinya di seluruh kantor cabang yang dimilikinya, yaitu di daerah Medan, Aceh dan Pekanbaru Riau. Pada pendapatan ini, perusahaan tidak konsisten metode pencatatan akuntansinya. Jika pada transaksi utama kegiatan perusahaan menggunakan metode *accrual basis*, maka pada pendapatan karena sewa gedung dan gudang menggunakan metode *Critical Event Basis*. Ketika perusahaan menggunakan metode *Critical Event Basis* untuk mengakui pendapatan atas sewa gedung dan gudang yang dimilikinya, maka akan terjadi kesalahan pencatatan yang dilakukan oleh perusahaan, dimana perusahaan mencatat seluruh kas yang diterimanya sebagai pendapatan. Sedangkan masa sewa yang harus dijalani oleh perusahaan masih panjang. Hal ini menyebabkan laba yang diakui oleh perusahaan menjadi sangat besar.

PT Indoteras Sumatera Medan menerapkan kebijakan *Cut off* pada tanggal 25 Desember 2008 setiap tahunnya, artinya pendapatan yang diterima diatas tanggal 25 Desember akan diakui untuk tahun yang akan datang, sedangkan pendapatan yang dilakukan dibawah tanggal 25 Desember akan diakui sebagai periode tahun berjalan.

Berikut ini akan disajikan Laporan Laba Rugi PT Indoteras Sumatera Medan sebagai berikut:

LAPORAN LABA RUGI
Pada Tanggal 31 Desember 2014 dan 2013
(Dinyatakan Dalam Rupiah, Kecuali dinyatakan lain)

	31 Desember 2014 Rp	31 Desember 2013 Rp
PENJUALAN BERSIH	1.466.938.711.851	1.388.724.644.234
BEBAN POKOK PENJUALAN	(923.034.681.729)	(880.168.104.217)
LABA BRUTO	543.904.030.122	508.556.541.017
Beban Penjualan	(238.235.152.776)	(204.172.433.333)
Beban Umum dan Administrasi	(131.803.251.330)	(119.467.131.546)
Jumlah Beban Usaha	(370.038.404.106)	(323.639.564.879)
LABA USAHA	173.865.626.016	184.916.976.138
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN – LAIN		
Penghasilan Sewa Gedung dan Gudang	12.961.567.419	11.476.476.519
Kerugian Penurunan Nilai Persediaan	(11.324.359.820)	(13.186.159.682)
Kerugian Kurs Mata Uang Asing - Bersih	(1.977.406.871)	(7.055.783.081)
Beban Lain – Lain Bersih	(340.199.272)	(8.765.466.254)
LABA SEBEUM PAJAK PENGHASILAN	173.525.426.744	176.151.509.884
Beban Pajak Penghasilan	(42.080.327.961)	(51.539.731.218)
LABA TAHUN BERJALAN	131.445.098.783	124.611.778.666

LAPORAN LABA RUGI
Pada Tanggal 31 Desember 2015
(Dinyatakan dalam Rupiah, Kecuali dinyatakan lain)

	31 Desember 2015 Rp	31 Desember 2014 Rp
PENJUALAN BERSIH	1.654.671.098.358	1.466.938.711.851
BEBAN POKOK PENJUALAN	(1.053.345.049.712)	(923.034.681.729)
LABA BRUTO	601.326.048.646	543.904.030.122
Beban Penjualan	(256.787.803.418)	(238.235.152.776)
Beban Umum dan Administrasi	(151.473.210.966)	(131.803.251.330)
Jumlah Beban Usaha	(408.261.014.384)	(370.038.404.106)
LABA USAHA	193.065.034.262	173.865.626.016
PENGHASILAN (BEBAN) LAIN – LAIN		
Penghasilan Sewa Gedung dan Gudang	13.363.230.151	12.961.567.419
Kerugian Penurunan Nilai Persediaan	(12.047.730.887)	(11.324.359.820)
Kerugian Kurs Mata Uang Asing - Bersih	(4.237.780.680)	(1.977.406.871)
Beban Lain – Lain Bersih	(2.922.281.416)	(340.199.272)
LABA SEBEUM PAJAK PENGHASILAN	190.142.752.846	173.525.426.744
Beban Pajak Penghasilan	(50.103.933.205)	(42.080.327.961)
LABA TAHUN BERJALAN	140.038.819.641	131.445.098.783

Laporan laba rugi di atas, menunjukkan besarnya penjualan yang dilakukan oleh manajemen PT. Indoteras Sumatera Medan. Tampak bahwa besarnya penjualan pada tahun 2013 adalah sebesar Rp. 1.388.724.644.234,- dan pada tahun 2014 besarnya penjualan adalah sebesar Rp. 1.466.938.711.851,- sedangkan penjualan bersih pada tahun 2015 adalah sebesar Rp. 1.654.671.098.358. Besarnya penjualan bersih PT Indoteras Sumatera Medan terdiri dari penjualan kredit dan penjualan tunai. Berdasarkan informasi dari bagian keuangan diketahui bahwa besarnya penjualan kredit lebih besar dibandingkan dengan penjualan tunai. Diketahui bahwa transaksi penjualan kredit sebesar 70% dari total penjualan bersih perusahaan sedangkan penjualan tunai adalah sebesar 30% dari penjualan bersih rata – rata setiap tahun.

Berdasarkan informasi tersebut, maka dapat diberikan ilustrasi atas pengakuan pendapatan PT. Indoteras Sumatera berdasarkan *accrual basis*, yang tercatat dalam jurnal harian perusahaan sebagai berikut:

Transaksi Penjualan Kredit Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2015

Diketahui bahwa besarnya penjualan kredit bersih perusahaan pada tahun 2013 adalah sebesar Rp. 1.388.724.644.234,- x 70% = Rp. 972.107.250.964,- Pada tahun 2014 besarnya penjualan kredit bersih perusahaan adalah sebesar Rp. 1.466.938.711.851,- x 70% = Rp. 1.026.857.098.296,- Sedangkan penjualan kredit bersih pada tahun 2015 adalah sebesar Rp. 1.654.671.098.358,- x 70% = Rp. 1.158.269.768.851,-

Berdasarkan informasi tersebut, Jurnal yang dilakukan PT Indoteras Sumatera Medan adalah sebagai berikut:

Tahun 2013

Piutang Usaha – Pihak Ketiga Rp. 972.107.250.964,-

Penjualan Rp. 972.107.250.964,-

Tahun 2014

Piutang Usaha – Pihak Ketiga Rp. 1.026.857.098.296,-

Penjualan Rp. 1.026.857.098.296,-

Tahun 2015

Piutang Usaha – Pihak Ketiga Rp. 1.158.269.768.851,-

Penjualan Rp. 1.158.269.768.851,-

Pada kasus penjualan kredit ini, terkadang pelanggan memberikan uang muka kepada perusahaan sebagai jaminan dari pelanggan bahwa transaksi antara pelanggan dan perusahaan memang akan terjadi, dan pelanggan memberikan jaminan bahwa hutang pelanggan akan dibayarkan kepada perusahaan. Sebagai ilustrasi akan disajikan Laporan Neraca PT. Indoteras Sumatera Medan sebagai berikut :

LAPORAN POSISI KEUANGAN
Berakhir pada 31 Desember 2014 dan 2013
(Dinyatakan dalam Rupiah, Kecuali dinyatakan lain)

	31 Desember 2014 Rp	31 Desember 2013 Rp
ASET		
ASET LANCAR		
Kas dan Setara Kas	129.104.545.843	147.152.250.091
Investasi	53.762.054.049	3.265.523.888
Piutang Usaha - Bersih		
Pihak Ketiga	197.870.956.625	157.604.876.945
Pihak Berelasi	6.628.722.830	31.830.302.425
Piutang Lainnya	958.899.819	1.044.876.945
Persediaan – Bersih	193.132.525.220	205.355.888.906
Uang Muka	1.004.882.328	766.652.903
Pajak Dibayar Dimuka – Bagian Lancar	4.826.185.179	4.356.674.071
Biaya Dibayar Dimuka	23.500.665.325	11.594.291.232
Jumlah Aset Lancar	610.789.437.218	562.970.640.352
ASET TIDAK LANCAR		
Piutang Lainnya	138.781.171	251.038.111
Biaya Dibayar Dimuka	1.315.349.920	1.137.650.533
Aset Pajak Tangguhan	14.738.826.847	11.047.811.808
Aset Tetap - Bersih	396.755.925.487	399.858.238.388
Perangkat Lunak Komputer	13.309.422.830	8.689.257.439
Beban Tangguhan – Hak Atas Tanah dan Bangunan	6.204.868.230	6.750.092.754
Uang Jaminan	3.985.828.300	3.917.496.584
Jumlah Aset Tidak Lancar	436.449.002.785	431.649.585.617
JUMLAH ASET	1.047.238.440.003	994.620.225.969

LAPORAN POSISI KEUANGAN (Lanjutan)
Berakhir pada 31 Desember 2014 dan 2013
(Dinyatakan dalam Rupiah, Kecuali dinyatakan lain)

	31 Desember 2014 Rp	31 Desember 2013 Rp
LIABILITAS DAN EKUITAS		
LIABILITAS JANGKA PENDEK		
Utang Usaha pada pihak ketiga	15.315.834.130	32.220.450.817
Utang lain – lain pada pihak ketiga	2.482.202.672	2.924.024.994
Hutang Pajak	9.481.169.129	18.049.737.784
Biaya yang masih harus dibayar	27.899.801.480	22.246.946.827
Jaminan Pelanggan	1.986.982.049	2.069.837.888
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	57.165.989.460	77.510.998.310
LIABILITAS JANGKA PANJANG		
Liabilitas Imbalan Kerja	41.592.045.669	36.311.974.128
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang	41.592.045.669	36.311.974.128
JUMLAH LIABILITAS	98.758.035.129	113.822.972.438
EKUITAS		
Modal Saham	100.533.333.500	100.533.333.500
Tambahan Modal Disetor	188.531.610.794	188.531.610.794
Laba yang belum direalisasi atas Perubahan nilai wajar surat berharga	918.811.500	339.425.500
Saldo Laba		
Ditentukan Penggunaannya	20.106.666.700	20.106.666.700
Tidak Dicapai	638.389.982.360	571.266.217.037
Jumlah Ekuitas	948.480.404.874	880.797.253.531
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS	1.047.238.440.003	994.620.225.969

Neraca menunjukkan bahwa nilai jaminan pelanggan pada tahun 2013 adalah sebesar Rp. 2.069.837.888,- Pada tahun 2014 nilai jaminan pelanggan adalah sebesar Rp. 1.986.982.049,- sedangkan jaminan pelanggan pada tahun 2015 adalah sebesar Rp. 2.010.340.870,-. Ketika perusahaan menerima uang jaminan dari pelanggan atas transaksi kredit, maka informasi dari PT Indoteras Sumatera Medan melakukan pencatatan dan pengakuan sebagai berikut:

Tahun 2013

Kas Rp. 2.069.837.888,-

Jaminan Pelanggan Rp. 2.069.837.888,-

Ketika perusahaan menerima pelunasan dari pelanggan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, maka perusahaan akan mencatat sebagai berikut:

Jaminan Pelanggan Rp. 2.069.837.888,-

Pendapatan Rp. 2.069.837.888,-

Tahun 2014

Kas Rp. 1.986.982.049,-

Jaminan Pelanggan Rp. 1.986.982.049,-

Ketika perusahaan menerima pelunasan dari pelanggan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, maka perusahaan akan mencatat sebagai berikut:

Jaminan Pelanggan Rp. 1.986.982.049,-

Pendapatan Rp. 1.986.982.049,-

Tahun 2015

Kas Rp. 2.010.340.870,-

Jaminan Pelanggan Rp. 2.010.340.870,-

Ketika perusahaan menerima pelunasan dari pelanggan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, maka perusahaan akan mencatat sebagai berikut:

Jaminan Pelanggan Rp. 2.010.340.870,-

Pendapatan Rp. 2.010.340.870,-

Menurut penulis pencatatan yang dilakukan oleh PT Indoteras Sumatera Medan telah benar, hal ini disebabkan oleh memang realisasi pendapatan telah terealisasi dengan pelanggan membayar uang muka yang menjadi jaminan.

Namun karena baru realisasi dan pendapatan belum terbentuk dengan sempurna, maka perusahaan mengakui adanya penerimaan kas dari jaminan pelanggan. Ketika pelanggan telah melunasinya secara keseluruhan, maka perusahaan mengakui pendapatan secara penuh.

Transaksi Penjualan Tunai Tahun 2013 sampai dengan Tahun 2015

Dengan demikian penjualan bersih tunai perusahaan pada tahun 2013 adalah sebesar Rp. 416.617.393.270,- Pada tahun 2014 penjualan bersih tunai perusahaan adalah sebesar Rp. 440.081.613.555,- sedangkan penjualan bersih tunai perusahaan pada tahun 2015 adalah sebesar Rp. 496.401.329.507,-. Berdasarkan informasi tersebut, Jurnal yang dilakukan PT Indoteras Sumatera Medan adalah sebagai berikut:

Tahun 2013

Kas dan Setara Kas Rp. 416.617.393.270,-
Penjualan Rp. 416.617.393.270,-

Tahun 2014

Kas dan Setara Kas Rp. 440.081.613.555,-
Penjualan Rp. 440.081.613.555,-

Tahun 2015

Kas dan Setara Kas Rp. 496.401.329.507,-
Penjualan Rp. 496.401.329.507,-

Pada transaksi penjualan bersih perusahaan mengakui pendapatan secara keseluruhan, sebab perusahaan telah langsung menerima kas sebagai tanda pelunasan pelanggan atas penjualan produk yang dijual oleh perusahaan. Hal ini telah tepat dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Secara keseluruhan pencatatan pengakuan penjualan yang dilakukan oleh PT Indoteras Sumatera Medan, berdasarkan pendekatan *Accrual Basis* telah sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 23. Dimana salah satu cara pengakuan pendapatan dilakukan dengan berdasarkan pada transaksi yang terjadi tanpa melihat kapan kas akan diterima oleh perusahaan.

Dengan demikian pengakuan penjualan oleh manajemen perusahaan akan berdampak terhadap laba atau rugi yang akan diakui oleh perusahaan. Dalam permasalahan ini, pengakuan penjualan yang dicatat oleh manajemen perusahaan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 akan meningkatkan laba perusahaan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 secara tepat berdasarkan pendekatan yang ditetapkan oleh manajemen perusahaan.

Pada kasus yang lainnya, tercatat pada laporan laba rugi tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 diketahui bahwa perusahaan menerima pendapatan dari Sewa Gedung dan Gudang yang dimilikinya diwilayah Medan, Aceh dan Pekanbaru Riau. Diketahui bahwa pada tahun 2013 perusahaan mencatat Sewa Gedung dan Gudang adalah sebesar Rp. 11.476.476.519,- Pada tahun 2014 perusahaan mencatat Sewa Gedung dan Gudang adalah sebesar Rp. 12.961.567.419,- sedangkan pada tahun 2015 adalah sebesar Rp. 13.363.230.151,-. PT Indoteras Sumatera Medan, mengaku pendapatannya dengan cara mencatat ke dalam jurnal sebagai berikut:

Tahun 2013

Kas Rp. 11.476.476.519,-
Pendapatan S. Gedung & Gudang Rp. 11.476.476.519,-

Tahun 2014

Kas Rp. 12.961.567.419,-
Pendapatan S. Gedung & Gudang Rp. 12.961.567.419,-

Tahun 2015

Kas Rp. 13.363.230.151,-

Pendapatan S. Gedung & Gudang Rp. 13.363.230.151,-

Pada kasus ini, perusahaan melakukan kesalahan pengakuan penghasilan yang diterima oleh perusahaan jika mengacu pada pendekatan *Accrual Basis*. Benar bahwa perusahaan menerima kas secara penuh atas uang sewa Gedung dan Gudang yang dimilikinya. Namun penerimaan uang atas sewa Gedung dan Gudang akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk memberikan manfaat gedung dan gudang yang dimilikinya kepada si penyewa. Dengan demikian sangat jelas bahwa penerimaan uang tersebut seharusnya disesuaikan pada jurnal penyesuaian seberapa besarnya yang telah terealisasi dan terbentuk pendapatan secara utuh dan penuh, dan mana yang belum. Namun jika perusahaan menggunakan pendekatan *Critical Event Basis* maka pencatatan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan telah benar.

Oleh sebab itu, perusahaan harus konsisten menggunakan pendekatan *Accrual Basis* yang digunakannya sejak awal dilakukannya pencatatan akuntansi perusahaan. Sebab kekonsistenan pencatatan akuntansi akan memberikan informasi yang jelas dari setiap akuntansi yang diterbitkan oleh manajemen perusahaan kepada pihak yang berkepentingan. Berdasarkan pada pencatatan tersebut menyebabkan perusahaan mengakui pendapatan yang terlalu besar, sehingga berdampak pada pengakuan laba perusahaan yang besar juga.

Dengan demikian, maka seharusnya pencatatan sehubungan dengan penghasilan Sewa Gedung dan Gudang harus dikoreksi. Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang koreksi yang dilakukan, akan disajikan ilustrasi sebagai berikut:

Diketahui bahwa perusahaan memberikan waktu sewa kepada pelanggan adalah paling lama 5 tahun. Dan setiap pelanggan menggunakan waktu 5 tahun untuk menyewa Gedung dan Gudang perusahaan yang memiliki tingkat variasi harga yang berbeda – beda sesuai dengan luas, fasilitas, kondisi dan daerah beradanya gedung dan gudang perusahaan. Berdasarkan informasi tersebut, maka diketahui bahwa rata – rata penerimaan sewa gedung dan gudang adalah sebagai berikut:

Tahun 2013 : Rp. 11.476.476.519,- / 5 Tahun = Rp. 2.295.295.304

Tahun 2014 : Rp. 12.961.567.419,- / 5 Tahun = Rp. 2.592.313.484

Tahun 2015 : Rp. 13.363.230.151,- / 5 Tahun = Rp. 2.672.646.030

Maka jurnal yang seharusnya dicatat oleh perusahaan ketika menerima uang sewa gedung dan gudang adalah sebagai berikut:

Tahun 2013

Kas Rp. 11.476.476.519,-

Dimuka Rp. 11.476.476.519,-

Sewa Diterima Dimuka Rp. 2.295.295.304,-

Pendapatan S. Gedung & Gudang Rp. 2.295.295.304,-

Tahun 2014

Kas Rp. 12.961.567.419,-

Sewa Diterima Dimuka Rp. 12.961.567.419,-

Sewa Diterima Dimuka Rp. 2.592.313.484

Pendapatan S. Gedung & Gudang Rp. 2.592.313.484

Tahun 2015

Kas Rp. 13.363.230.151,-

Sewa Diterima Dimuka Rp. 13.363.230.151,-

Sewa Diterima Dimuka Rp. 2.672.646.030,-

Pendapatan S. Gedung & Gudang Rp. 2.672.646.030,-

Berdasarkan pencatatan koreksi ini, maka diketahui bahwa terjadi pengakuan penghasilan sewa gedung dan gudang yang sangat besar oleh perusahaan dimana pada tahun 2013 besarnya pengakuan sewa gedung dan gudang adalah sebesar Rp. 9.181.181.215,- Pada tahun 2014 besarnya pengakuan sewa gedung dan gudang yang perlu dikoreksi adalah sebesar Rp. 10.369.253.935,- Dan pengakuan penghasilan sewa gedung dan gudang yang sangat besar oleh perusahaan pada tahun 2015 yang perlu dikoreksi adalah sebesar Rp. 10.690.584.121,-. Dengan demikian, perusahaan mengalami kesalahan dalam mengakui laba sebesar angka dimaksud dari setiap tahunnya. Jika demikian, maka perusahaan dapat melakukan penjournalan koreksi untuk menghapus pengakuan laba yang terlalu besar. Jurnal koreksi tersebut adalah sebagai berikut:

Tahun 2013

Pendapatan S. Gedung & Gudang Rp. 11.476.476.519,-

Sewa Diterima Dimuka Rp. 11.476.476.519,-

Sewa Diterima Dimuka Rp. 2.295.295.304,-

Pendapatan S. Gedung & Gudang Rp. 2.295.295.304,-

Tahun 2014

Pendapatan S. Gedung & Gudang Rp. 12.961.567.419,-

Sewa Diterima Dimuka Rp. 12.961.567.419,-

Sewa Diterima Dimuka Rp. 2.592.313.484,-

Pendapatan S. Gedung & Gudang Rp. 2.592.313.484,-

Tahun 2015

Pendapatan S. Gedung & Gudang Rp. 13.363.230.151,-

Sewa Diterima Dimuka Rp. 13.363.230.151,-

Sewa Diterima Dimuka Rp. 2.672.646.030,-

Pendapatan S. Gedung & Gudang Rp. 2.672.646.030,-

Jurnal koreksi yang dilakukan perusahaan, nantinya akan menyebabkan terjadinya perubahan pengakuan penghasilan Sewa Gedung & Gudang menjadi sebesar Rp. 2.295.295.304,- pada tahun 2013, kemudian sebesar Rp. 2.592.313.484,- pada tahun 2014 dan sebesar Rp. 2.672.646.030,- pada tahun 2015. Pada waktu yang bersamaan akan muncul akun Sewa Diterima Dimuka sebesar Rp. 9.181.181.215,- pada tahun 2013, kemudian sebesar Rp. 10.369.253.935,- pada tahun 2014 dan sebesar Rp. 10.690.584.121,- pada tahun 2015. Dengan demikian, nilai laba tahun berjalan yang harus diakui oleh PT Indoteras Sumatera Medan untuk tahun 2013 adalah sebesar Rp. 124.611.778.666,- - Rp. 9.181.181.215,- = Rp. 115.430.597.451,- sedangkan untuk tahun 2014 adalah sebesar Rp. 131.445.098.783 - Rp. 10.369.253.935 = Rp. 121.075.844.848 dan laba bersih tahun berjalan 2015 harus diakui sebesar Rp. 140.038.819.641 - Rp. 10.369.253.935 = Rp. 129.669.565.706

Pendapatan merupakan tolok ukur dari keberhasilan suatu perusahaan dan haruslah dilakukan pengakuan pendapatan yang tepat agar tidak terjadi kesalahan dalam penentuan pendapatan. Karena akan dapat memberi pengaruh terhadap keakuratan laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, khususnya dalam laporan laba rugi.

Pengakuan pendapatan ini sangat penting agar dapat ditentukan kapan pendapatan tersebut dicatat. Dalam hal pengakuan pendapatannya PT Indoteras Sumatera Medan menerapkan pendekatan *Accrual Basis* yaitu mengakui pendapatan pada saat terjadinya penjualan tanpa memandang kapan pembayaran dapat diterima. Untuk penjualan yang dilakukan secara tunai, PT Indoteras Sumatera Medan langsung mengakui pendapatannya pada saat menerima sejumlah uang untuk pembayaran bersamaan dengan penyerahan produk oli mesin kepada pelanggan. Sedangkan untuk penjualan yang dilakukan secara kredit, PT Indoteras Sumatera Medan juga langsung mengakui pendapatannya pada saat terjadinya penjualan.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.23 menyatakan bahwa pendapatan dari penjualan barang harus diakui bila :

1. Perusahaan telah memindahkan resiko secara signifikan dan memindahkan manfaat kepemilikan barang kepada pembeli. Pada umumnya, pemindahan resiko dan manfaat kepemilikan bersamaan waktunya dengan pemindahan hak milik atau penguasaan barang tersebut kepada pembeli. PT Indoteras Sumatera Medan memenuhi kriteria ini dalam mengakui pendapatannya karena pada saat terjadinya penjualan PT Indoteras Sumatera Medan menyerahkan barang yang diinginkan pelanggan dan secara otomatis langsung memindahkan resiko secara signifikan dan memindahkan manfaat kepemilikan oli mesin yang pada awalnya adalah milik PT Indoteras Sumatera Medan tetapi karena adanya penjualan maka kepemilikan oli mesin tersebut sudah berpindah ke tangan pelanggan.
2. Perusahaan tidak lagi mengelola atau melakukan pengendalian efektif atas barang yang dijual. PT Indoteras Sumatera Medan juga tidak akan mengelola dan melakukan pengendalian efektif atas produk yang sudah dijualnya kepada pelanggan. Pengelolaan dan pengendalian efektif atas produk tersebut seutuhnya menjadi hak pelanggan.
3. Jumlah pendapatan tersebut dapat diukur dengan andal. PT Indoteras Sumatera Medan sudah mengukur secara andal pendapatan yang akan diterimanya dari hasil penjualan produk oli mesin dengan nilai wajar atau yang dapat diterima.
4. Besar kemungkinan manfaat ekonomi yang dihubungkan dengan transaksi akan mengalir kepada perusahaan tersebut. PT Indoteras Sumatera Medan mengakui pendapatannya jika kemungkinan manfaat ekonomi yang dihubungkan dengan transaksi akan mengalir kepada perusahaan. Hal ini menunjukkan kepastian dalam pembayaran yang akan diterima oleh PT. Indoteras Sumatera Medan dari hasil penjualannya. Untuk penjualan yang dilakukan secara tunai, PT Indoteras Sumatera Medan bisa memastikan bahwa kemungkinan hal tersebut sangat besar dan bahkan suatu ketidakpastian dapat dihilangkan. Sedangkan untuk penjualan yang dilakukan secara kredit, PT Indoteras Sumatera Medan juga menyatakan bahwa kemungkinan manfaat ekonomi yang mengalir ke perusahaan dari hasil penjualan juga besar, karena perusahaan hanya menunggu waktu sesuai dengan kesepakatan antara PT Indoteras Sumatera Medan dengan pelanggan yang waktunya tidak lebih dari 30 hari.
5. Biaya-biaya yang terjadi atau yang akan terjadi sehubungan dengan transaksi penjualan dapat diukur dengan andal.

Dari kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.23 tentang pengakuan pendapatan, dapat disimpulkan bahwa PT Indoteras Sumatera Medan telah memenuhi kriteria-kriteria tersebut sehubungan dengan pendapatan yang berasal dari penjualan produknya yaitu oli mesin. PT Indoteras Sumatera Medan menetapkan *cut off* pada tanggal 25 Desember setiap tahunnya, artinya transaksi-transaksi yang terjadi dibawah tanggal 25 Desember diakui sebagai pendapatan tahun berjalan sedangkan transaksi yang terjadi diatas tanggal 25 diakui sebagai pendapatan tahun yang akan datang. Namun demikian, dalam pengakuan sewa gedung dan gudang, pendekatan yang digunakan oleh PT Indoteras Sumatera Medan langsung mengakui penerimaan uang dari sewa tersebut sebagai pendapatan, padahal diketahui bahwa penerimaan kas dari sewa tersebut akan berdampak pada pemberian manfaat gedung dan sudang yang dimiliki perusahaan dalam jangka waktu beberapa tahun ke depan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan oleh perusahaan adalah pendekatan *Critical Event Basis* atau *Cash Basis*. Sangat jelas bahwa dalam pengakuan pendapatan yang berbeda perusahaan menggunakan pendekatan yang berbeda pula. Pada kegiatan transaksi utama perusahaan, digunakan pendekatan *Accrual*

Basis, sedangkan pada penerimaan sewa perusahaan menggunakan pendekatan *Critical Event Basis*. Hal ini tentunya menyalahi aturan yang sudah ditetapkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 23. Oleh sebab itu, maka manajemen PT Indoteras Sumatera Medan seharusnya melakukan koreksi pengakuan pendapatan dan laba seperti yang telah dibahas sebelumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hal ini dapat dilihat beberapa hal sebagai berikut :

1. Pengakuan pendapatan yang dilakukan oleh PT Indoteras Sumatera Medan adalah dengan menggunakan pendekatan *Accrual basis* atau pengakuan pendapatan yang dilakukan pada saat terjadinya transaksi penjualan tanpa memandang kapan pembayaran dari penjualan tersebut diterima. Pengakuan pendapatan dari penjualan produk oli mesin telah tepat, sehingga laba yang diakui juga sudah tepat.
2. Pengakuan penghasilan sewa gedung dan gudang PT Indoteras Sumatera Medan menggunakan pendekatan *Critical Cash Basis*. Artinya bahwa perusahaan mengakui pendapatan secara keseluruhan ketika menerima kas secara tunai. Dalam hal ini perusahaan tidak konsisten menerapkan pendekatan *Accrual basis*, sehingga harus dilakukan koreksi untuk menyesuaikannya dengan pendekatan *Accrual basis*. Hal ini mengakibatkan pengakuan pendapatan yang terlalu besar, sehingga menjadikan laba yang dicatat dan diakui juga menjadi terlalu besar.
3. Pengukuran pendapatan yang dilakukan oleh PT Indoteras Sumatera Medan adalah dengan nilai wajar atau nilai yang dapat diterima oleh perusahaan baik dalam bentuk kas ataupun dalam bentuk piutang karena adanya transaksi kredit.

Saran

1. Pada pengakuan pendapatan penjualan oli mesin, manajemen perusahaan telah menerapkan peraturan dan pendekatan yang tepat dan dibolehkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 23 Tentang Pengakuan Pendapatan. Oleh sebab itu, diharapkan apa yang telah diterapkan oleh manajemen perusahaan dapat terus dijalankan dan dipertahankan kekonsistennya.
2. Pada pengakuan penghasilan sewa gedung dan gudang, perusahaan menggunakan pendekatan yang berbeda dengan pendekatan penjualan oli mesin. Jelas ini salah sebab perusahaan tidak konsisten dalam menerapkan dan menggunakan pendekatan basisnya dalam mengakui pendapatan. Oleh sebab itu, sebaiknya perusahaan melakukan perubahan pendekatan basis pengakuan pendapatan dengan terlebih dahulu melakukan perbaikan-perbaikan dan koreksi sesuai dengan yang telah dibahas pada bab IV sebelumnya.
3. Dalam pengukuran pendapatan, perusahaan telah menggunakan nilai wajar, hal ini tentunya sudah tepat menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 23 tentang Pengakuan Pendapatan. Hal ini tentunya harus terus dijalankan dan diterapkan dan diharapkan kekonsistennya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badriyah, Hurriyah. 2015. *Buku Pintar Akuntansi Dagang Untuk Orang Awam*. Jakarta: HB
- Dyckman, T.R., Duke, R.E., dan Davis, C.J., 2007, *Akuntansi Intermediate*, Jakarta: Erlangga
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan per 1 Juli 2009*, Jakarta: Salemba Empat
- Kieso, D.E., Weygandt, J.J. dan Warfield, T.D. 2010. *Akuntansi Intermediate*, Edisi Kelima Belas, Jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Sinaga, Poltak. 2014. *Analisis Laporan Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Medan: Mitra
- Smith, Jay M., dan Skousen K. Fred, 2007, *Akuntansi Intermediate*, Jakarta: Salemba Empat
- Stice, Earl K., James D., Stice dan Skousen K. Fred., 2007, *Intermediate Accounting*, Buku 1, Edisi 15, Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sumarsan, Thomas. 2013. *Sistem Pengendalian Manajemen: Konsep, Aplikasi, dan Pengukuran Kinerja*, Edisi Kedua. Jakarta: PT. Indeks